Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi e-ISSN: 2549-4236, p-ISSN: 1411-8939
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 24, No 1 (2024): Februari, 478-484
DOI: 10.33087/jiubj.v24i1.4544

Peranan Program Tahfidz Al Qur'an dalam Pembentukan Perilaku Istiqomah Akhlak Terpuji Siswa di Muhammadiyah *Boarding School* (MBS)

Fatwa Nur Askhab Islakhudin, Anita Puji Astutik
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Correspondence: fatwanur01@gmail.com, anitapujiastutik@umsida.ac.id

Abstrak. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam membangun karakter peserta didik. Pendidikan berbasis Al-Qur'an memiliki pengaruh yang baik terhadap perkembangan spiritual dan emosional anak. Menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah program yang dihadirkan untuk melahirkan seorang Hafidz yang menjaga hafalannya. Dalam menjaga hafalan tentu dibutuhkan sikap Istiqomah yang merupakan salah satu Akhlak Mulia. Muhammadiyah Boarding School merupakan salah satu Pondok Pesantren yang mengedepankan Program Tahfidz Al-Qur'an dan telah banyak melahirkan Hafidz. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara tidak tersturktur, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu dengan cara transkip data. Hasil dari penelitian ini yaitu Program Hafalan Al-Qur'an di MBS terdiri dari Tahsin dan Tahfidz. Tahsin dengan tujuan memperbaiki bacaan Al-Qur'an dan selanjutnya Tahfidz dengan kewajiban hafalan 1 juz selama satu tahun. Pendidikan nilai agama yang selalu diselipkan dalam program Tahfidz, melatih kedisiplinan dan ketaatan siswa yang menumbuhkan sikap Istiqoman, isi dari Al-Qur'an yang banyak menjelaskan tentang Akhlak Terpuji, adanya pendampingan dari guru pengampu dan kesadaran spiritual ketika siswa semakin mendalami isi Al-Qur'an Faktor pendukung dalam pencapaian tujuan yaitu keinginan siswa yang kuat untuk, lingkungan geografis yang tenang dan nyaman. Faktor penghambat seperti kurikulum Tahfidz yang tidak terintegrasi dengan kurikulum sekolah, latar belakang siswa yang beragam, dan keterbatasan waktu karena padatnya program pondok dan prioritas pendidikan umum.

Kata Kunci : Istiqomah, Tahfidz, Al-Qur'an, Akhlak Mulia, Muhammadiyah Boarding School

Abstract. *Education plays a crucial role in building the character of students. Quran-based education has a positive influence on the spiritual and emotional development of children. Memorizing the Quran is a program introduced to produce a Hafidz, someone who preserves the memorization of the Quran. Maintaining this memorization requires the virtue of Istiqomah, which is one of the noble virtues. Muhammadiyah Boarding School (MBS) is one of the Islamic boarding schools that prioritizes the Quran Memorization Program and has produced many Hafidz. This research is conducted using a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques include unstructured interviews, observations, and documentation. Data analysis is carried out through data transcription. The results of this research show that the Quran Memorization Program at MBS consists of Tahsin (Quranic pronunciation improvement) and Tahfidz (Quran memorization). Tahsin aims to improve Quranic recitation, while Tahfidz requires students to memorize one Juz (section) of the Quran within a year. Religious values are consistently incorporated into the Tahfidz program, which helps train discipline and obedience, fostering the virtue of Istiqomah. The Quran, with its numerous teachings on noble character traits, plays a significant role in this process. Additionally, guidance from the teachers and the students' growing spiritual awareness while delving deeper into the Quran contribute to their success.Supporting factors in achieving the program's goals include students' strong determination, a tranquil and comfortable geographical environment. However, there are also hindering factors, such as the lack of integration between the Tahfidz curriculum and the regular school curriculum, diverse student backgrounds, and time constraints due to the intensive schedule of the Islamic boarding school and general education priorities.*

Keywords: *Steadfastness or Consistency, Tahfidz, Al-Qur'an, Noble Ethics or Virtuous Character, Muhammadiyah Boarding School.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan dalam usaha membangun dan mengembangkan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan sebuah penunjuk untuk menilai perkembangan atau kemunduran suatu negara. Dengan melalui pendidikan, kita berupaya menggali potensi yang ada dalam setiap individu agar mereka dapat mandiri dan memiliki keterampilan yang beragam di berbagai aspek kehidupan. Harapannya, pendidikan yang efektif mampu memengaruhi aspek emosional,

intelektual, dan keterampilan fisik peserta didik (Yani, 2022). Di sisi lain, pendidikan agama berfungsi sebagai alat untuk mengubah pengetahuan dalam domain keagamaan (aspek intelektual) dan sebagai sarana untuk mentransformasikan norma serta nilai-nilai moral dengan tujuan membentuk sikap (aspek emosional) yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek fisik), sehingga menciptakan kepribadian manusia yang utuh (Ainiyah, 2013). Pendidikan agama Islam adalah proses yang mengarahkan individu menuju kehidupan yang lebih baik dan meningkatkan martabat kemanusiaannya sesuai dengan fitrah dan ajaran agama Islam (Febriana & Qurniati, 2021). Oleh karena itu, pentingnya pendidikan agama, terutama dalam konteks pemahaman Alquran, menjadi jelas dalam konteks pembelajaran di sekolah. Pelajaran Tahfiz Quran di Sekolah Dasar Islam Terpadu bertujuan: 1) menanamkan kasih sayang terhadap Al-Qur'an, 2) membersihkan pikiran dan perasaan, serta menyucikan hati dan jiwa siswa, serta 3) memberikan fondasi dan prinsip-prinsip dasar pengetahuan yang diajarkan oleh Al-Qur'an (Rahman, 2020). Menurut Syaikh Manna' Al-Qaththan Alquran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Muhammad SAW dan membacanya merupakan bentuk ibadah. Sebagaiman disebutkan dalam sebuah hadist:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْاٰنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ

Artinya : Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa Allah telah menyediakan sarana bagi manusia untuk mempelajari dan menghafal Al-Qur'an sebagai pengingat bagi diri mereka sendiri, sehingga mereka dapat menjadi individu yang lebih baik. Allah telah memberikan akal kepada manusia, sehingga mereka dapat belajar dan memahami sesuatu, dan ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk menghafal dan mempelajari Al-Qur'an. Apabila membaca Al-Quran dianggap sebagai bentuk ibadah, maka menjaga dan menghafalnya akan membawa pahala yang berlipat-lipat. Umat Islam memiliki tanggung jawab untuk menjaga Al-Quran dengan cara menghafalnya, untuk menghindari pemalsuan. Kegiatan menghafal Al-Quran dalam bahasa Arab dikenal sebagai 'tahfidz Al-Quran.' Istilah ini berasal dari kata 'tahfidz' dan 'Al-Quran.' 'Tahfidz' adalah bentuk masdar dari kata kerja 'haffaza,' yang berarti 'menghafal' (Syamsudin, 2007). Mengadakan program tahfidz Al-Quran adalah salah satu upaya untuk menjaga dan merawat Al-Quran, baik melalui lembaga agama, sekolah Islam, atau secara individu. Selain itu, pendidikan akhlak dalam Islam juga merupakan prinsip utama yang harus diajarkan agar umat Islam dapat menerapkan akhlak yang baik, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Bahkan, salah satu tugas utama manusia adalah untuk memperbaiki akhlaknya (Makhdlori, 2008).

Akhlak terpuji (al-akhlaq al-mahmudah) merujuk pada perilaku manusia yang mencerminkan ketaatan terhadap prinsip-prinsip dan hukum syariah dalam Islam. Perilaku ini mencakup tindakan dalam hati seperti berdoa atau berdzikir, serta tindakan yang terlihat oleh orang lain seperti menjalankan ibadah dengan penuh ketaatan, serta berperilaku sopan dan santun dalam interaksi dengan sesama (Iba, 2017). Dalam pelaksanaan ibadah yang tunduk dan dalam berinteraksi dengan baik, akhlak terpuji tercermin dalam dua aspek penting, yaitu sikap rendah hati (tawadhu') dan rasa puas (qana'ah) (Firdaus, 2017). Tawadhu' adalah sikap merendahkan diri ketika seseorang mendapatkan lebih banyak berkat daripada yang dimiliki orang lain, sambil mampu mengendalikan keinginan nafsunya (Sugianto, 2014). Sementara qana'ah adalah menerima berkat rezeki dari Allah dengan hati yang tulus dan merasa cukup bersyukur atas berkah tersebut setelah berusaha sebaik mungkin (Ulil, 2012).

Akhlak yang dimaksud adalah merujuk kepada akhlak terpuji (al-akhlaq al-mahmudah), yang merupakan sifat atau tingkah laku yang melekat pada individu yang mencerminkan ketaatan terhadap prinsip-prinsip dan hukum syariah dalam Islam. Ini tampak dalam berbagai tindakan, baik yang bersifat batin seperti berzikir dan berdoa, maupun yang tampak di luar seperti pelaksanaan ibadah dan perilaku yang baik dalam interaksi dengan orang lain (Ikhwan & Iman, 2020). Menghafal Al-Qur'an tentunya merupakan proses yang memakan waktu. Proses ini akan membentuk siswa untuk memiliki perilaku istiqomah. Istiqomah adalah sikap konsisten yang dimiliki seseorang dalam menjalankan sesuatu. Seorang hafidz harus menjaga hafalannya dengan cara mengulanginya setiap hari. Praktik ini yang akan mendorong perkembangan perilaku istiqomah. Jika seseorang mampu bersikap istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an, maka hal tersebut juga akan tercermin dalam kegiatan

lainnya. Istiqomah adalah salah satu akhlak terpuji yang sulit ditanamkan karena memerlukan waktu yang cukup lama (Basirun, 2019).

Berdasarkan pengamatan awal di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School (MBS), lembaga pendidikan ini berhasil mengimplementasikan program tahfidz 2 juz Al-Qur'an beserta terjemahannya bagi siswa SMP. Seluruh siswa tingkat SMP memiliki tanggung jawab untuk menghafal dua Juz Al-Qur'an beserta terjemahannya secara bersamaan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap isi dan makna dari setiap ayat dalam Al-Qur'an, dengan harapan pemahaman ini akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Usia siswa SMP dianggap sebagai waktu yang tepat untuk memulai menghafal Al-Qur'an. Seperti yang dijelaskan oleh Ahsin W alhafidz dalam bukunya yang berjudul "Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an," usia ideal untuk menghafal Al-Qur'an adalah dari masa anak-anak hingga usia 15 tahun (SD-SMP), karena dalam periode tersebut mereka memiliki kemampuan ingatan yang kuat ketika mendengar, melihat, dan menghafal sesuatu (Istiqomah, 2013)

Menurut penjelasan ustadzah yang mengajar hafalan Al-Qur'an, siswa yang konsisten dalam menghafal Al-Qur'an cenderung memiliki tingkat disiplin yang tinggi, dan mereka lebih mudah dalam menerima pembelajaran lainnya. Selain itu, siswa juga menunjukkan istiqomah yang baik dalam menjalankan ibadah dan belajar materi pelajaran umum selama berada di Pondok Pesantren. Namun, ada beberapa kendala yang dihadapi di Muhammadiyah Boarding School (MBS), yaitu kurikulum dan sistem yang terintegrasi antara sistem pondok dengan kurikulum dari Dinas Pendidikan. Hal ini menyebabkan beban belajar yang diberikan kepada siswa menjadi cukup besar, sehingga mereka memiliki kendala dalam mengalokasikan waktu untuk fokus dalam menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, manajemen waktu menjadi sangat penting bagi siswa. Meskipun demikian, siswa tetap ditekankan untuk menjaga istiqomah dalam menghafal, bahkan jika hanya dalam beberapa jam atau menit, agar hafalan Al-Qur'an mereka tetap terjaga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi sistem program Tahfidz Al-Qur'an di Muhammadiyah Boarding School (MBS), serta dampaknya terhadap perkembangan akhlak mulia siswa, khususnya dalam hal istiqomah. Serta mengkaji faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program Tahfidz di Muhammadiyah Boarding School (MBS).

METODE

Penelitian ini merupakan tipe penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan Studi Kasus. Studi kasus adalah salah satu jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman dan perilaku manusia berdasarkan pandangan manusia itu sendiri. Dalam metode penelitian studi kasus, peneliti mendalam ke dalam suatu program, kejadian, proses, atau aktivitas, yang melibatkan satu atau lebih individu. Kasus ini dibatasi oleh waktu dan kegiatan tertentu, dan peneliti mengumpulkan data secara rinci dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data dan dalam jangka waktu yang berkelanjutan (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini dilakukan di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Prambanan, Yogyakarta. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa sekolah ini menerapkan program tahfidz yang mewajibkan setiap siswa untuk menghafal minimal 2 juz Al-Qur'an beserta terjemahannya. Sehingga, siswa dapat membaca, menghafal, dan menterjemahkan isi Al-Qur'an. Selain itu, sekolah ini sering dijadikan sebagai tempat studi banding dan referensi bagi sekolah-sekolah berbasis agama yang melaksanakan program tahfidz Al-Qur'an dengan sukses. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara yang digunakan mencakup wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur, yang memberikan kebebasan kepada peneliti untuk tidak mengikuti pedoman wawancara yang telah tersusun dengan rinci (Sugiyono, 2009). Observasi melibatkan pengamatan langsung oleh peneliti terhadap pelaksanaan program Tahfidz di Muhammadiyah Boarding School (MBS). Terakhir, dokumentasi melibatkan pengumpulan data terkait perencanaan program, pelaksanaan program, pencapaian siswa, dan perkembangan akhlak mulia, terutama dalam hal istiqomah.

Analisis data dimulai dengan transkripsi, yaitu membaca data secara keseluruhan yang telah dikumpulkan. Selanjutnya, dilakukan coding, yang melibatkan merangkum dan mengidentifikasi inti dari data tersebut, dan dari sini, topik-topik penelitian akan muncul. Selanjutnya adalah kategorisasi, yang merupakan langkah untuk mengklasifikasikan objek atau peristiwa ke dalam kategori tertentu yang relevan

dengan penelitian. Kemudian, analisis data melibatkan pengorganisasian data sehingga peneliti dapat merumuskan hasil yang ditemukan selama penelitian lapangan. Tahap terakhir adalah verifikasi dan konfirmasi kesimpulan, di mana hasil data diperbandingkan dengan teori atau penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini.

HASIL

Program Tahfidz Al-Qur'an

Dalam upaya untuk mempersiapkan kader dakwah, MBS menyadari bahwa dibutuhkannya pembekalan bagi siswa mengenai ajaran dan makna Al-Qur'an. Salah satunya yaitu dengan hafalan Al-Qur'an atau *tahfidzil Quran* beserta dengan memperbaiki bacaan Al-Qur'an atau Tahsin. Namun, dilain itu, program tahfidz dan Tahsin ini juga digunakan untuk mendekatkan diri siswa dengan Al-Qur'an. Karena bagaimanapun orang yang mempunyai dan menjaga hafalannya tidak akan jauh dengan Al-Qur'an.

1. Tahsin.

Program Tahsin atau memperbaiki bacaan Al-Qur'an ini dilaksanakan dalam mempersiapkan santri menuju ke level hafalan. Program ini sangat perlu dilaksanakan agar ketika siswa menghafalkan Al-Qur'an tidak menemukan kendala dalam membaca. Baik kendala yang dirasakan oleh siswa maupun oleh guru pendampingnya. Program Tahsin ini secara umum dilaksanakan oleh peserta didik kelas 1 hingga kelas 7 SMP MBS dengan materi Tahsin yang disamaka pada juz 29. Setiap kelompok diisi dengan 10 sampai 13 siswa dengan satu pendamping. Tugas pendamping ialah menyimak bacaan dan membimbing siswa dalam memperbaiki bacaan sesuai aturan tajwid.

2. Tahfidz.

Jika telah menjikuti program Tahsin di kelas 7, maka secara umum siswa akan siap untuk melanjutkan ke program tahfidz yang dimulai dari kelas 8 sampai dengan kelas 12. Setiap kelas memiliki beban tahfidz yang harus diselesaikan. Materi tahfidz yang dibebankan di masing-masing kelas dan ujian tahfidz setiap semester. Diantaranya : kelas 8 tahfidz juz 29; kelas 9 tahfidz juz 30; kelas 10 tahfidz juz 1; kelas 11 Tahfidz juz 2; kelas 12 Tahfidz juz 3; kelas takhusus tahfidz juz 30. Program tahfidz dilakukan setiap hari setelah shalat shubuh (Waktu wajib) dan waktu lainnya sesuai dengan kesepakatan dengan kelompok dan pengampu. Ujian tahfidz dilakukan setiap semester dengan materi ujiann setengah juz dari masing-masing juz yang dibebankan.

Tabel 1
Beban Tahfidz

No	Kelas	Juz	Semester I	Semester II
1	8	29	Al Mulk-Nuh	Al Jin-Mursalat
2	9	30	An Naba-Al Insyiqa	Al Buruj-An Nas
3	10	1	Al Fatiha-Al Baqarah	Al Baqarah 76-141
4	11	2	Al Baqarah 142-203	Al Baqarah 204-252
5	12	3	Al Baqarah 253-Ali Imran 32	Ali Imran 33-92
6	TKS	30	An Naba' Al Insyiqa	Al Buruj' An Nas

Sumber: data olahan

Adapun bagi kelas akhir 9 dan 12, maka materi ujian akhir pondok adalah untuk kelas 9 SMP : Juz 30 dan 29; dan kelas 12 SMA: 1, 2, 3, 29, 30 (5 Juz). Sementara untuk penilaian tahfidz dibagi menjadi tiga kriteria yaitu : a) kelancaran hafalan; b) tajwid (ketetapan cara baca) dan; c) terjemahan ayat ke dalam bahasa Indonesia. Kriteria Penilaian : A : tidak ada kesalahan; B : Kesalahan <3; C : Kesalahan >5 (mengulang); dan D : Tidak menyetor hafalan

Pengaruh Program Tahfidz terhadap Istiqomah Akhlak Mulia Siswa

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, diketahui bahwa siswa di Muhammadiyah *Boarding School* atau MBS memiliki tingkat Istiqomah yang relative tinggi. Dibuktikan dengan ketepatan waktu dalam melakukan kegiatan, siswa MBS sangat disiplin dan terhitung baik dalam memanajemen waktu. Sejauh ini didapatkan hasil bahwa 70% siswa dapat mempertahankan hafalannya, sehingga dapat diketahui dengan adanya program Tahfidz mampu menumbuhkan kemampuan Istiqomah dalam diri siswa yang termasuk dalam Akhlak

Terpuji. Beberapa aspek yang menunjukkan bahwa program Tahfidz Al-Qur'an berkaitan dengan tumbuhnya sikap Istiqomah dalam diri siswa yaitu :

1. Pendidikan Nilai Agama. Program Tahfidz memasukkan unsur pendidikan nilai agama yang kuat. Selama proses belajar menghafal Al-Quran, siswa tidak hanya diajari tentang isi Al-Quran, tetapi juga tentang nilai-nilai moral dan etika yang terkandung di dalamnya. Ini termasuk ajaran-ajaran tentang kejujuran, kasih sayang, kesabaran, dan keadilan. Pendidikan ini dapat membantu siswa memahami pentingnya akhlak mulia dan mendorong mereka untuk berusaha mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (Barma, 2019).
2. Kedisiplinan dan Ketaatan. Program Tahfidz memerlukan tingkat kedisiplinan dan ketaatan yang tinggi. Siswa harus berkomitmen untuk menghabiskan waktu belajar dan menghafal Al-Quran secara teratur. Dalam proses ini, mereka belajar untuk menjadi lebih disiplin, tekun, dan taat pada aturan, yang merupakan sifat-sifat yang juga diperlukan untuk mempertahankan akhlak mulia (Siti, 2018).
3. Isi Al-Quran. Al-Quran mengandung petunjuk etis dan moral yang kuat. Siswa yang mendalami dan menghafal Al-Quran secara mendalam cenderung lebih terpapar dengan ajaran-ajaran moral yang terkandung dalam Al-Quran. Ini dapat memengaruhi cara mereka berpikir, berperilaku, dan membuat keputusan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pendampingan Guru. Program Tahfidz biasanya melibatkan guru atau pengajar yang berpengalaman dalam Islam. Guru-guru ini dapat berperan sebagai panutan dan mentornya siswa, membantu mereka memahami dan menerapkan ajaran-ajaran akhlak yang terkandung dalam Al-Quran (Fakhruddin & Mesiono, 2020).
5. Kesadaran Spiritual. Proses belajar Tahfidz juga dapat membangun kesadaran spiritual yang lebih dalam pada siswa. Ketika seseorang semakin mendalami Al-Quran, mereka mungkin mengembangkan rasa takut kepada Allah, rasa syukur, dan kesadaran akan tanggung jawab moral mereka. Hal ini dapat mendorong mereka untuk menjaga akhlak mulia secara konsisten (Murni, 2016).

Hubungan antara Program Tahfidz dan Istiqomah Akhlak Mulia Siswa dapat bervariasi dari individu ke individu. Tidak semua siswa yang mengikuti program Tahfidz akan otomatis memiliki akhlak mulia yang istiqomah. Faktor-faktor eksternal dan motivasi pribadi juga berperan dalam pembentukan akhlak seseorang. Namun, program Tahfidz dapat memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan akhlak yang baik jika dijalankan dengan benar dan dipadukan dengan dukungan lingkungan yang sesuai.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Tahfidz

Hasil data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara kepada Pihak Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) dihasilkan bahwa beberapa poin yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam program Tahfidz.

1. Faktor Pendukung
   a. Hampir seluruh siswa memilih bersekolah di Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) dengan alas an ingin dengan lancar menghafalkan Al-Qur'an. Jika bentuk tekat dan niat sudah bulat maka akan dengan lebih mudah siswa dapat mencapai tujuannya untuk menghafalkan Al-Qur'an
   b. Letak Geografis. Letak Geografis Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) yang cukup tenang dan nyaman untuk dijadikan tempat belajar karena jauh dari hiruk pikuk kebisingan kota. Kondisi sosiologi siswa yang rukun dan harmonis sehingga dapat meningkatkan semangat dalam menghafal Al-Qur'an
   c. Pendamping yang Kompeten. Setiap guru pengampu yang ditugaskan untuk membimbing siswa selama menghafalkan Al-Qur'an merupakan Sumber Daya Manusia yang berkualitas unggul dan kompeten dalam bidangnya.
2. Faktor Penghambat
   a. Kurikulum Program. Kurikulum Tahfidz tidak menyatu dengan kurikulum sekolah sehingga beberapa siswa menganggap sepele program tahfidz dan tidak menjadikan program tahfidz sebagai prioritas mereka.
   b. Latar belakang Siswa. Profil siswa yang berada di Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) adalah siswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia bahkan ada yang berasal dari luar negeri sehingga menumbuhkan kebiasaan dan kultur yang berbeda.

c. Waktu. Kegiatan dan program pondok yang padat serta Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) yang juga memprioritaskan pembelajaran umum siswa. Sehingga ketersediaan waktu khusus untuk menghafal Al-Qur' an terhitung masih kurang. Namun hal ini bisa diantisipasi dengan melakukan manajemen waktu yang lebih baik.

SIMPULAN

Hasil analisis mengenai peran program Tahfidz terhadap Istiqomah Akhlak Terpuji di Muhammadiyah *Boarding School* (MBS), maka dapat menarik kesimpulan diantaranya yaitu:

1. Dalam mewujudkan tujuan untuk menghasilkan lulusan yang mampu menghafal dan menerjemahkan Al-Qur'an, maka Muhammadiyah Boarding School (MBS) mengadakan kegiatan harian yaitu Tahsin dan Tahfidz. Dimana Tahsin diberikan untuk siswa kelas 7 sebagai program perbaikan bacaan Al-Qur'an. Setelah siswa dapat membaca sesuai dengan aturan tajwid maka dilanjutkan program Tahfidz dengan setiap tahun menghafal 1 Juz. Adapun kewajiban setoran hafalan yaitu setiap setelah shalat Shubuh yang didampingi dengan satu guru pengampu pada setiap kelompok. Dilakukan ujian tahfidz di setiap akhir semester.
2. Adapun aspek yang menunjukan hubungan dari program Tahfidz dengan munculnya sikap Istiqomah pada siswa yaitu Pendidikan nilai agama yang selalu diselipkan dalam program Tahfidz, melatih kedisiplinan dan ketaatan siswa yang menumbuhkan sikap Istiqoman, isi dari Al-Qur'an yang banyak menjelaskan tentang Akhlak Terpuji, adanya pendampingan dari guru pengampu dan kesadaran spiritual ketika siswa semakin mendalami isi Al-Qur'an
3. Faktor pendukung dalam pencapaian tujuan menghafalkan Al-Qur'an di Muhammadiyah Boarding School (MBS) termasuk keinginan siswa yang kuat untuk menghafalkan Al-Qur'an sebagai alasan utama memilih MBS, lingkungan geografis yang tenang dan nyaman yang mendorong semangat belajar, serta adanya pendamping yang kompeten dalam hal pengajaran Al-Qur'an. Namun, ada beberapa faktor penghambat seperti kurikulum Tahfidz yang tidak terintegrasi dengan kurikulum sekolah, latar belakang siswa yang beragam, dan keterbatasan waktu karena padatnya program pondok dan prioritas pendidikan umum. Meskipun demikian, kendala waktu dapat diatasi melalui manajemen waktu yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Yaman Syamsudin, 2007, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* . Solo: Insan Kamil

A. S. Ulil, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

A. Ikhwan, M. A. C. Noh, & N. Iman, 2020, Implementation of The Tahfidzal-Qur'an Curriculumat The Tahfidz Malaysia Boarding School., *Journal of Critical Reviews*, 7(8)

A. Rahman, Fakhruddin F, & M. Mesiono, 2020, The Evaluation of Tahfiz Quran Learning Program In Integrated Islamic Elementary School (SDIT) Dod Deli Serdang., *Proceeding International Seminar of Islamic* Studies, 1(1), 1007-1026

B. S. Barma, 2019, Education Management Model of Discipline Santri In Islamic Boarding Schools (Study At Modern Boarding Shcool Shalahuddiin Al-Munawwarah), *FITRAH: International Islamic Education Journal*, 1(1).

N. Ainiyah, 2013, Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam., *Jurnal Studi Sosial dan Agama*, 13(1), 25-28.

Diah Wakhyuni Nur Istiqomah, 2013, Upaya Guru Pembimbing dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Hafalan Al-Qur' an Siswa SDIT Taruna Al-Qur'an Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

D. Murni, 2016, Kecerdasan Emosional Menurut Perspektif Al-Quran, *Jurnal Syahadah*, 1(1)

Ilham Agus Sugianto, 2004, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an* . Bandung: Mujahid Press.

Firdaus, 2017, Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis., *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits*, 11(1).

L. Febriana and A. Qurniati, 2021, Pendidikan Agama Islam Berbasis Religiusitas. *El-Ta'dib (Journal of Islamic Education),* 1(1)

La Iba, 2017, *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (kajian Tafsir Surat Luqman ayat 12-19*.

Muhammad Makhdlori, 2008, *Mukjizat-Mukjizat Membaca Al-Qur'an* . Yogyakarta: Diva Press

N. Basirun, 2019, Efforts to Improve Learning Achievement of Islamic Religious Education and Character in High School of 7th Grade Students in SMA LKMD Laha Ambon Through the Application of the Contextual Teaching Learning Model, *Global Science Education Journal*, 1(2), 173-183

Rohmatillah Siti, 2018, Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-Azhar Mojosari Situbondo, *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 3(1).

Sugiyono, 2018, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono, 2009, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Jakarta.

Yani., 2022, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 1707-1715